

**Eli Irawati**

Terlahir di desa tanjung Isuy Kabupaten Kutai Barat Kalimantan Timur. Sejak tahun 1995 melanjutkan sekolah di Yogyakarta dan mulai tahun 2006 sampai sekarang merupakan dosen tetap Jurusan Etnomusikologi Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia. S-1 Jurusan Etnomusikologi ISI Yogyakarta lulus tahun 2002, S-2 pada Sekolah Pascasarjana Program Studi Pengkajian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa UGM lulus pada tahun 2012, dan S-3 pada Sekolah Pascasarjana

Program Studi Pengkajian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa UGM lulus pada tahun 2017.

Penulis sangat tertarik terhadap *Applied Ethnomusicology* dan berharap setiap hasil penelitian yang dilakukan dapat berguna bagi masyarakat yang membutuhkan. Penulis dari tahun 2013 – sekarang sebagai tim pembuat Juklak dan Juknik FLS2N SMP Kemdikbud kategori Kreativitas Musik Tradisional, sebagai Tim Monitoring Pendampingan Desa Budaya Daerah Istimewa Yogyakarta mulai tahun 2014–sekarang. Pembina Kesenian Pekbung Wijirejo Pandak Bantul, dan lain sebagainya. Karya tulis berupa buku Eksistensi Tingkilan Kutai Suatu Tinjauan Etnomusikologis, Belajar Musik Sampek, artikel ilmiah berjudul Belian bawo pada Suku dayak Benuaq di Desa tanjung Isuy, kabupaten Kutai Barat Kalimantan Timur, Aspek-aspek Musikal Kelentang Suku Dayak Benuaq Tanjung Isuy Kabupaten Kutai Barat Kalimantan Timur, Metode Transmisi pada Musik Tradisional Non Literat, Kelentangan dalam Belian Sentiu Suku Dayak Benuaq di Kalimantan Timur dan lain sebagainya. Beberapa karya seni yang sudah dipentaskan antara lain Buah Bolok, Iringan tari Nyumbung Kedabang dalam rangka *Islamic Performing Arts Exhibition* ISI Yogyakarta di Opera Cairo, Alexandria, dan Damanhur Mesir tahun 2010, begenjoh yang dipentaskan di Singapura (2011), pemusik pada International Gamelan Festival UiTM di Malaysia (2014), dan lain-lain.

Testimoni:

Prof. Dr. Timbul Haryono, M.Sc. (Guru Besar Fakultas Ilmu Budaya UGM)

Buku ini ditulis oleh putera daerah setempat yang membahas tentang kearifan lokal masyarakat Dayak Benuaq di Kutai Barat Kalimantan Timur. Buku ini secara spesifik membahas kelentangan dalam ritual belian sentiu yang syarat akan makna simbolik.

Buku ini sangat penting untuk dibaca dan dipahami bukan hanya para seniman, tetapi juga masyarakat secara keseluruhan, karena buku ini mengandung banyak informasi yang belum digali/dipublikasikan, sehingga buku ini penting untuk kalangan akademis, mahasiswa seni dan masyarakat umum.



ISBN 978-602-6509-39-0



9 786026 509390



**Eli Irawati**

**KELENTANGAN dalam Belian Sentiu Suku Dayak Benuaq di Kalimantan Timur**

*Eli Irawati*



**KELENTANGAN**

dalam Belian Sentiu Suku Dayak Benuaq di Kalimantan Timur

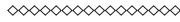


Badan Penerbit  
ISI Yogyakarta  
2019

Eli Irawati

**KELENTANGAN**  
**dalam Belian Sentiu Suku Dayak Benuaq**  
**di Kalimantan Timur**

Badan Penerbit  
Institut Seni Indonesia  
Yogyakarta



## **KELENTANGAN**

**dalam Belian Sentiu Suku Dayak Benuaq di Kalimantan Timur**

**Eli Irawati**

Editor : Sujud Puji Nur Rahmat

Sampul Muka : Novia Nur Kartikasari

Diterbitkan pertama kali: Februari 2019

Kelentangan dalam Belian Sentiu Suku Dayak Benuaq  
di Kalimantan Timur

Penulis: Eli Irawati - Yogyakarta: 2019

vi + 214, 15 x 23 cm

1. Kelentangan dalam Belian Sentiu Eli Irawati  
Suku Dayak Benuaq di Kalimantan Timur

ISBN: 978-602-6509-39-0

### **Penerbit**

Badan Penerbit ISI Yogyakarta

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

Jl. Parangtritis Km. 6,5 Sewon, Yogyakarta

Kode Pos 55187 Yogyakarta Telp. (0274) 384106

Institut Seni Indonesia Yogyakarta



Hak Cipta milik penulis dan penerbit dilindungi undang-undang.

Dilarang mengutip dan memperbanyak tanpa izin tertulis dari penulis atau penerbit, sebagian atau seluruhnya dalam bentuk apapun, baik cetak, photoprint, microfilm dan sebagainya

# PRAKATA

Segala puji dan syukur kami panjatkan kepada Tuhan YME karena dengan limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga buku yang berjudul “*Kelentangan dalam Belian Sentiu Suku Dayak Benuaq di Kalimantan Timur*” ini dapat terselesaikan dengan lancar. Pada kesempatan ini penulis ucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu baik secara langsung maupun tidak langsung dalam menyelesaikan buku ini yaitu kepada seluruh staf Perpustakaan Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang telah membantu menguruskan ISBN. Rasa terimakasih kepada seluruh keluarga besar penulis, Almarhumah ibunda Nursehan dan Ayahanda Rohadi atas doa yang tidak pernah putus untuk keberhasilan ananda, kakak-kakakku Edi Irawan dan Edy Irama atas segala dukungan moral dan materil, ananda Elang Pratomo Nugraho atas doa dan pengertiannya, dan mas Dr. Sujud Puji Nur Rahmat, S.Sn., M.Sn., yang bersedia membantu mengedit, memberikan semangat kepada penulis untuk terbitnya buku ini. Tidak lupa kepada maha guru Prof. Dr. Viktor Ganap, M.Ed., yang rela meluangkan waktu dan tenaganya untuk membimbing penulis dan juga Prof. Dr. Timbul Haryono, M.Sc., atas testimoni yang diberikan.

Terimakasih banyak kepada seluruh lapisan masyarakat Dayak Benuaq yang ada di Samarinda Kalimantan Timur, atas segala data, informasi dan dukungannya dalam pencarian data-data yang diperlukan dalam penulisan buku ini, semoga di lain kesempatan kita dapat bekerjasama lagi. Spesial terimakasih kepada nduk ayu Novia Nur Kartikasari, S.Pd., M.A., terimakasih atas bantuannya

mendesain sampul buku, layout, dukungan dan kerjasamanya sehingga kita tetap solid sampai buku ajar ini terwujud dan semoga di lain waktu kita dapat bekerjasama lagi.

Tulisan dalam buku ini merupakan hasil pengamatan langsung sebagai *participant observer* dan pengalaman yang penulis rasakan sebagai putera daerah Kalimantan Timur. Penelitian lapangan yang memfokuskan pada *kelentangan* dimulai sejak tahun 1998 sampai sekarang dengan data-data berupa informasi lisan yang dituturkan oleh para narasumber yang berkompeten dari suku Dayak Benuaq di Kalimantan Timur.

Penulis berharap buku ini bisa sedikit banyak dapat membantu untuk memenuhi referensi bagi mahasiswa-mahasiswi jurusan Etnomusikologi yang mengambil mata kuliah seperti Pengetahuan Musik Etnis Nusantara, Antropologi Musik Nusantara, Sosiologi Musik Nusantara, Organologi Akustika, Musik Ritual, Ilmu Bentuk Analisa Musik Nusantara, dan lain-lain. Terlebih sekarang ISI Yogyakarta membuka Program Studi di luar Domisili (PDD) di Kampus Transisi Institut Seni dan Budaya Indonesia (ISBI) Kalimantan Timur yang minim referensi tentang musik Kalimantan.

Penulis menyadari bahwa tulisan ini masih banyak kekurangan, untuk itu penulis mengharapkan segala kritik dan saran yang bersifat membangun agar dapat menuju ke penulisan yang lebih baik. Besar harapan penulis semoga tulisan buku ajar ini dapat dipublikasikan secara luas agar dapat menambah wawasan, pengetahuan dan juga bermanfaat bagi yang membutuhkan, dan juga sebagai salah satu wujud apresiasi terhadap musik etnis nusantara yang ada di luar Jawa, Sunda dan Bali.

Yogyakarta, 1 Februari 2019

Penulis

Eli Irawati

# DAFTAR ISI

**Prakata** \_\_\_ iii

**Daftar Isi** \_\_\_ v

## **BAB I PENDAHULUAN** \_\_\_ 1

1. Latar Belakang \_\_\_ 1
2. Lokasi Penelitian \_\_\_ 8

## **BAB II SUKU DAYAK BENUAQ** \_\_\_ 9

1. Asal Usul Suku Dayak Benuaq \_\_\_ 9
2. Pola Pemukiman dan Tempat Tinggal \_\_\_ 12
3. Mata Pencaharian \_\_\_ 15
4. Sistem Kemasyarakatan \_\_\_ 18
5. Agama dan Kepercayaan \_\_\_ 23
6. Kesenian \_\_\_ 26

## **BAB III KELENTANGAN DAYAK BENUAQ** \_\_\_ 39

1. Pengertian Kelentangan \_\_\_ 39
2. Asal usul Kelentangan \_\_\_ 42
3. Klasifikasi dan Fungsi Instrumen \_\_\_ 44
4. Cara Memainkan Instrumen \_\_\_ 51
5. Transkripsi Penyajian Kelentangan dalam Belian Sentiu \_\_\_ 55
6. Unsur-unsur Musikal Kelentangan \_\_\_ 78

## **BAB IV BELIAN SENTIU DAYAK BENUAQ** \_\_\_ 108

1. Pengertian Belian Sentiu \_\_\_ 108
2. Asal Usul Belian Sentiu \_\_\_ 112
3. Aktivitas Lain dalam Belian Sentiu \_\_\_ 118
4. Tahapan Pelaksanaan Belian Sentiu \_\_\_ 120
5. Pandangan Masyarakat Dayak Benuaq tentang Belian Sentiu \_\_\_ 163

**BAB V MAKNA SIMBOLIK KELENTANGAN DALAM  
BELIAN SENTIU \_\_\_ 165**

1. Pengertian Simbol \_\_\_ 165
2. Makna Simbolik Penyajian Kelentangan dalam Upacara Belian Sentiu \_\_\_ 170
3. Makna Simbolik yang Berkaitan dengan Peralatan Upacara \_\_\_ 177
4. Makna Simbolik yang Berhubungan dengan Tindakan Pemeliatn \_\_\_ 182
5. Makna Simbolik yang berhubungan dengan Waktu, Angka, dan Arah \_\_\_ 188
6. Makna Simbolik yang berhubungan dengan Integrita dan Sosial Kemasyarakatan \_\_\_ 190

**BAB VII PENUTUP \_\_\_ 193**

**KEPUSTAKAAN \_\_\_ 186**

**GLOSARIUM \_\_\_ 205**

**LAMPIRAN \_\_\_ 208**

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1. Latar Belakang

**K**alimantan Timur adalah sebuah propinsi terbesar di pulau Kalimantan yang mempunyai delapan kabupaten dan empat kota Madya. Suku-suku yang bermukim di wilayah ini antara lain suku Dayak, Banjar, Kutai dan suku-suku pendatang dari seluruh nusantara, Heterogenitas suku-suku tersebut mengakibatkan kesenian yang ada pun beragam. Kesenian yang hidup dan berkembang antara lain seni musik, tari, teater daerah, sastra dan seni rupa.

Dayak sebagai suku mayoritas yang mendiami wilayah Kalimantan khususnya Kalimantan Timur mempunyai jumlah sub suku yang beragam. Kata dayak sendiri berasal dari kata '*daya*' dalam bahasa Dayak Iban mempunyai arti kekuatan, nama Dayak digunakan masyarakat Kalimantan Timur untuk menyebut suku yang tinggal di pedalaman/hulu sungai Mahakam. Orang yang ditinggal di gunung/bukit biasa juga di sebut orang bukit, dan juga untuk menyebut penduduk asli yang bukan beragama Islam.<sup>1</sup>

---

1 Michael Coomans, *Manusia Dayak Dahulu, Sekarang, Masa Depan* (Jakarta: Gramedia, 1987), 2.



Dayak sebagai suku mayoritas yang mendiami wilayah Kalimantan khususnya Kalimantan Timur mempunyai jumlah sub suku yang beragam. Kata dayak sendiri berasal dari kata 'daya' dalam bahasa Dayak Iban mempunyai arti kekuatan, nama Dayak digunakan masyarakat Kalimantan Timur untuk menyebut suku yang tinggal di pedalaman/hulu sungai Mahakam. Orang yang ditinggal di gunung/bukit biasa juga di sebut orang bukit, dan juga untuk menyebut penduduk asli yang bukan beragama Islam.

Sub suku Dayak yang masih bertahan dengan adat dan mempraktekannya dalam kehidupan sehari-hari adalah suku Dayak Benuaq. Suku ini mendiami beberapa kabupaten yang ada di Kalimantan Timur yaitu Kabupaten Kutai Kartanegara, Kabupaten Kutai Timur dan Kabupaten Kutai Barat. Di antara kabupaten-kabupaten tersebut Kabupaten Kutai Barat lah yang mayoritas penduduknya adalah suku dayak Benuaq, khususnya di kecamatan.

Keanekaragaman seni tradisi pada suku Dayak Benuaq khususnya seni musik yang masih ada sampai sekarang dan seakan dapat menembus ruang dan waktu sesuai dengan konteksnya untuk apa musik itu dihadirkan, merupakan warisan leluhur suku Dayak Benuaq antara lain seperti musik *sampek*, *berejog*, *begantar*, *kelentangan*, dan lain sebagainya.

Masyarakat Dayak Benuaq masih mempercayai adanya penguasa tertinggi atau penguasa atas yang biasa mereka sebut *Lahtala* yang dilambangkan dengan Burung Enggang. *Lahtala* sebagai dewa pencipta bertugas mengatur seluruh alam semesta yang mana dalam menyampaikan pesannya melewati perantara atau yang biasa disebut *Ayus Junjung*. Perantara ini diibaratkan atau mendekati arti malaikat dalam agama Islam dan Dewa dalam agama Hindu. *Ayus Junjung* sendiri dikenal dengan berbagai nama

seperti *Silu' Uraay* yang bertugas mengatur pembuatan langit dan bumi, *Sengiang Perjadi*, yang menciptakan manusia, dan *Sengiang Pengitah* yang bertugas memelihara alam semesta, memberikan rahmat, kekuatan dan karunia kepada makhluk ciptaan-Nya.

Masyarakat Dayak Benuaq juga percaya selain adanya *Lahtala* ada juga Dewa pengganggu kehidupan manusia atau penguasa bawah yang biasanya dilambangkan dengan Naga. Perlambangan dengan berbentuk binatang dan tumbuh-tumbuhan bukan sungguh-sungguh Tuhan atau Dewa, namun hanya sebatas perlambangan unsur-unsur penting dalam masyarakat Dayak.<sup>2</sup>

Penggunaan burung Enggang dan Naga dalam konteks perlambangan bukanlah suatu manifestasi dari kesederhanaan pemikiran suku Dayak, tetapi justru merupakan refleksi dari kompleksitas sistem kepercayaan mereka. Totemisme tidak hanya sebagai kepercayaan, tetapi juga merupakan sumber atau cikal bakal dari religi yang berkembang dalam suku Dayak Benuaq, oleh karena itulah dalam kehidupannya mereka percaya kedua penguasa yaitu penguasa atas dan penguasa bawah tersebut harus dipuja agar terhindar dari segala mara bahaya dan bencana.

Kepercayaan terhadap roh nenek moyang dan makhluk halus yang ada di sekeliling kehidupan mereka, khususnya penguasa atas dan penguasa bawah, mereka wujudkan dalam upacara – upacara adat, baik upacara adat yang berskala besar seperti *Erau*, *melas tahun*, *kwangkai*, dan lain sebagainya, ataupun upacara adat yang berskala kecil seperti *Beroah*, *naik ayun*, *Belian*, dan lain sebagainya. Upacara-upacara tersebut sampai sekarang masih ada dan sering dilakukan masyarakat Dayak Benuaq terutama upacara

---

2 Syarief Ibrahim Alqadrie, *Mesianisme dalam Masyarakat Dayak di Kalimantan Barat* dalam buku *Kebudayaan Dayak: Aktualisasi dan Transformasi* (Jakarta: Grasindo,1994), 24.

Belian untuk pengobatan orang sakit.

Belian selain untuk pengobatan atau mengobati orang sakit juga digunakan untuk mencegah bencana alam, gagal panen, membuang sial dan lain-lain. Peristiwa tersebut menurut asumsi mereka merupakan kemarahan para makhluk halus atas pelanggaran terhadap adat istiadat dan aturan yang telah diwariskan secara turun-temurun. Agar supaya keadaan normal seperti sediakala, biasanya masyarakat Dayak Benuaq meminta maaf dan memohon pertolongan dari makhluk halus dan roh-roh leluhur dengan cara melakukan upacara-upacara ritual atau Belian.

Zaman yang serba canggih, modern dan terbukanya informasi baik melalui media cetak maupun elektronik, terutama untuk jasa layanan medis bisa dengan mudah kita dapatkan bahkan gratis seperti layanan jamkesmas (jaminan kesehatan masyarakat) di rumah-rumah sakit, puskesmas, posyandu dan klinik-klinik kesehatan lainnya, tidak menyurutkan masyarakat Dayak Benuaq untuk melakukan upacara *Belian*. Pelaksanaan sebuah upacara adat seperti halnya *Belian* membutuhkan biaya yang tidak sedikit dan melibatkan banyak orang baik itu kerabat si sakit maupun masyarakat sekitar.

*Belian* sendiri dalam masyarakat dayak Benuaq bermacam-macam jenisnya seperti *Belian Sentiu*, *Belian Sipung*, *Belian Bawo*, *Belian Kenyong Dewa*, *Belian Nalith Tautn*, *Belian Ngeragag*, *Belian Banyukng*, *Belian Melas Anak*, dan lain sebagainya. Dalam kesempatan kali ini penulis akan mendeskripsikan salah satu jenis *Belian* saja yaitu *Belian Sentiu*.

*Belian* secara etimologi berasal dari kata *Lietn: tuing* atau *betuhing* yang sebenarnya mengandung arti berpantang atau tabu, oleh karena itu Belian merupakan serangkaian usaha mas-

asyarakat Dayak Benuaq yang bertujuan mencegah terjadinya suatu musibah terhadap manusia dan lingkungannya atau usaha membebaskan diri dari belenggu penyakit yang selalu berakhir dengan cara *berpantang*/ada beberapa hal yang tidak boleh dilakukan atau dikerjakan.<sup>3</sup> Pengertian lain mengenai Belian dalam masyarakat Dayak Benuaq adalah sebagai tarian dewa (*kenjong dewa*) yang disertai ilmu magis dan mantera-mantera atau doa yang dilakukan oleh dukun atau yang biasa mereka sebut *Pemeliatn*.<sup>4</sup>

Sentiu sendiri berarti penyelidikan dan penyembuhan terhadap penyakit.<sup>5</sup> Dengan demikian *Belian Sentiu* didefinisikan sebagai tarian dewa untuk menyelidiki dan menyembuhkan segala macam penyakit terutama yang disebabkan oleh gangguan makhluk halus. *Belian Sentiu* dianggap mereka ampuh dan mujarab untuk menyembuhkan segala macam penyakit, baik itu sakit biasa seperti pusing, demam panas, pilek dan lain-lain, maupun penyakit yang bersifat kronis. Prosesi pelaksanaan **Belian Sentiu** dari awal sampai akhir selalu diiringi atau tidak terlepas dari iringan bunyi-bunyian yang mereka sebut *Kelentangan*.

*Kelentangan* sendiri memiliki pengertian sebagai nama instrumen dan juga nama dari sebuah ansambel musik yang mengiringi seluruh rangkaian upacara *Belian Sentiu*. Walaupun merupakan hasil tradisi oral tetapi keberadaannya dipercaya memiliki kekuatan supranatural untuk melancarkan prosesi upacara sebagai penghubung antara *Pemeliatn* atau alam nyata dengan alam gaib (penguasa atas dan penguasa bawah).

3 Halilintar Latief, *Upacara Adat Kwangkay* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1996/1997), 28.

4 Wawancara dengan bapak Riu, 80 Tahun, Guruq Pemeliatn di Desa Kutai Barat, tanggal 8 Juli 2010.

5 Wawancara dengan bapak Daman, 90 Tahun, Sesepuh Gurug Pemeliatn di Desa Kutai Barat, tanggal 20 Agustus 2008.

Kehadiran kelentangan sangat diyakini masyarakat Dayak Benuaq dapat mempercepat hubungan dengan alam gaib, karena inspirasi penciptaan *Kelentangan* berawal dengan bantuan roh-roh halus dan leluhur nenek moyang mereka yang diwariskan secara turun temurun.<sup>6</sup> Mereka juga mempercayai instrumen yang mereka gunakan mempunyai kekuatan supranatural karena dari dulu sampai sekarang di desa Kutai Barat hanya memiliki tiga perangkat ansambel *Kelentangan* yang tersebar di tiga *Lamin* (rumah panjang atau rumah adat suku Dayak Benuaq). *Lamin-lamin* tersebut adalah *Lamin Besar*, *Lamin Jamrud* dan *Lamin Batu Bura*. Tetapi instrumen-instrumen tersebut khususnya *Kelentangan* dan *Geni-kng* tidak pernah rusak walaupun berpindah tempat dari tempat satu ke tempat lainnya. Mereka menganggap instrumen maupun musik yang dihadirkan mempunyai nilai sakral sangat tinggi dan apabila digunakan dalam upacara *Belian* akan mempermudah serta mempercepat proses interaksi terhadap roh yang dipuja atau dipanggil.<sup>7</sup>

Peranan *Kelentangan* dalam upacara *Belian Sentiu* memiliki makna yang kompleks. Penyajiannya tidak saja dapat menghidupkan mitos-mitos sebagai lambang identitas kelompok, namun juga mampu menjaga keseimbangan antara dunia mikrokosmos dan makrokosmos. Hal ini mengingatkan kita pada peranan musik yang difungsikan sebagai salah satu sarana ritual yang diyakini dapat menciptakan kekuatan supranatural dan mampu mempengaruhi getaran jiwa manusia serta juga getaran alam semesta, sehingga komunikasi ritual antara manusia dan makhluk halus dan roh-roh

---

6 Wawancara dengan bapak Mundur, 60 Tahun, Tetua Adat di Desa Kutai Barat, tanggal 8 Agustus 2010.

7 Wawancara dengan bapak Mah, 45 Tahun, Pemeliatn di Desa Kutai Barat, tanggal 11 Juli 2014.

leluhur dapat berjalan lancar.

Instrumen-instrumen yang digunakan dalam sebuah ansambel Kelentangan terdiri dari Kelentangan yaitu instrumen berpencon (semacam *bende/gong* berukuran kecil) berjumlah enam buah yang diletakkan pada rancangan, *Gimar* yaitu instrumen berupa kendang silindris dengan dua membran yang banyak terdapat di seluruh pelosok nusantara, *Genikng* yaitu instrumen berpencon yang berukuran agak besar (semacam *kempul*) dari *Kelentangan* dan *Sulikng Dewa* yaitu suling dari bambu yang ditiup secara vertikal.

Pemain *Kelentangan* belum mengenal teknik permainan seperti halnya di musik literat, yang terpenting bagi mereka adalah melodi dan permainan yang dihasilkan sama dengan apa yang telah mereka lihat dan mereka dapatkan dari para sesepuh pemain musik Kelentangan. Pewarisan keterampilan bermain Kelentangan dilakukan secara langsung dan biasanya berdasar garis keturunan. *Kelentangan* biasanya dimainkan di seluruh prosesi upacara *Belian Sentiu*, yang mana prosesi tersebut dilakukan minimal delapan hari delapan malam. Oleh karena itulah dalam permainan Kelentangan setiap pemusik harus memiliki stamina yang kuat dan dituntut harus peka terhadap instruksi atau gerakan Pemeliatn.

Musik-musik di Kalimantan secara umum dan khususnya Kelentangan sampai saat ini belum menggunakan sistem notasi seperti halnya di Jawa, Sunda dan Bali, sehingga apabila kita meneliti dan menuliskannya dalam bentuk notasi sangat sulit sekali karena membutuhkan ketelitian dan harus bekerja dari awal. Kelentangan seperti halnya musik non literat lain, kehadirannya sangat terkait dengan konteks untuk apa musik tersebut digunakan. Sebagai contoh musik Kelentangan untuk iringan *Belian*

Sentiu sebagai sarana pengobatan berbeda dengan iringan pada saat digunakan untuk upacara *Melas Tahun*, *Kwangkay* dan lain-lain. Inilah salah satu hal yang menarik perhatian penulis untuk mengetahui lebih lanjut tentang Kelentangan yang digunakan sebagai iringan *Belian Sentiu*.

Penulis memilih objek Kelentangan dalam Upacara Belian Sentiu, hal ini dikarenakan terdapat banyak keunikan dalam pelaksanaannya antara lain hubungan musik yang sangat erat dengan upacara, sehingga apabila Kelentangan tidak dihadirkan dalam upacara *Belian Sentiu*, maka prosesi upacara tersebut tidak bisa dilaksanakan. Pelaksanaannya melibatkan seluruh elemen masyarakat, baik suku Dayak Benuaq. Terlebih lagi dari segi aspek-aspek musikal yang sangat menarik untuk diketahui lebih lanjut, karena belum adanya sistem notasi.

## **2. Lokasi Penelitian**

**K**utai Barat dipilih sebagai lokasi penelitian karena ada beberapa hal yang menjadi pertimbangan penulis antarlain pertama merupakan pemukiman masyarakat Dayak Benuaq yang mana Pemeliatn nya dianggap mempunyai ilmu tinggi untuk mengobati orang sakit, sehingga desa lain apabila ingin melakukan upacara Belian Sentiu mengundang Pemeliatn dari desa di Kutai Barat. Kedua dari aspek musikal Kelentangan yang dihadirkan lebih bervariasi melodinya, dan yang ketiga letak desa-desa di Kutai Barat yang mana transportasi tidak menjadi kendala yang berarti atau masih terjangkau. Hal inilah yang membuat penulis memilih desa-desa di Kutai Barat sebagai lokasi penelitian.